

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum tentang Islam

2.1.1. Pengertian dan Pokok Ajaran Islam

Islam (Arab: *al-Islam*, الإسلام, "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an Islam juga disebut sebagai Agama Allah atau *Dienullah* (Arab: دِينَ اللَّهِ)

Islam adalah agama yang berisi tentang ajaran pokok-pokok yang lengkap dan mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT sebagai Tuhannya, sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Islam juga merupakan agama universal bagi seluruh umat, tidak terbatas dengan ras, suku bangsa, tempat dan masa. Firman Allah SWT "Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad) melainkan untuk manusia seluruhnya, sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. "(QS. Saba' : 34)

Ajaran Islam terdiri dari beberapa aspek antara lain aspek akidah (tentang keimanan), aspek syariah (tentang ajaran, hukum norma ilahi) dan aspek akhlak (tentang moral). Berikut adalah penjabarannya:

a. Aspek akidah

Akidah adalah hal pertama yang diyakini oleh seorang muslim tentang keberadaan Allah SWT, mengenai kekuasaan dan keesaannya. Konsep ini yang sering disebut tauhid. Kemudian dikaitkan dengan zaman yang sudah modern maka tauhid dibagi menjadi dua, yakni tauhid normatif dan tauhid sosial.

b. Aspek Syariah

Merupakan manifestasi dari aspek aqidah dan akhlak yang berguna untuk mewujudkan ikatan manusia dengan Tuhan dalam wujud ibadah, hubungan manusia dengan manusia (*hablu minanas*), hubungan manusia dengan alam, serta dengan kenikmatan hidup.

c. Aspek Akhlak

Aspek ini berhubungan dengan pendidikan budi pekerti yang menghiiasi jiwa dengan sifat yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Islam memiliki tiga tingkatan, yaitu: (1) Islam, (2) Iman, (3) Ihsan, dan masing-masing tingkatan mempunyai rukun. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga tingkatan tersebut:

a. Tingkatan Islam

Terdiri dari 5 rukun, yaitu:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat "*Laa illaha illallah, Muhammad Rasulullah*" yang artinya Tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah kecuali Allah dan mengakui Muhammad adalah utusan-Nya
2. Menegakkan sholat
3. Menunaikan zakat
4. Menunaikan puasa di Bulan Ramadhan
5. Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu

b. Tingkatan Iman

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada para Malaikat Allah SWT
3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT
4. Iman kepada Rasul Allah SWT
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada *Qodho* dan *Qodhar*

c. Tingkatan Ihsan

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "*Beribadahlah kepada Allah dalam keadaan seakan-akan kamu melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.*"

2.1.2. Sejarah Perkembangan Islam

Pada tahun 570 Masehi Nabi Muhammad SAW lahir di Kota Makkah, sebuah kota di semenanjung Arab. Nabi Muhammad SAW berasal dari Bani

Hasyim, kabilah yang paling mulia dalam suku Quraisy yang sudah mendominasi Arab. Beliau lahir pada tahun gajah karena bertepatan dengan datangnya pasukan gajah yang dipimpin Abrahah (Gubernur Kerajaan Habsyi di Yaman) menyerbu Mekkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah dan mengalihkan pusat keagamaan ke Yaman.

Pada tahun 611 Masehi Nabi Muhammad bertafakur di Gua Hira, dan pada 17 Ramadhan 11 sebelum Hijriyah/6 Agustus 611 Masehi, Malaikat Jibril datang dan menyampaikan wahyu pertama dari Allah SWT kepada Muhammad : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan...”* (QS. Al-Alaq : 1-5). Dengan turunya wahyu pertama kepada Muhammad maka beliau terpilih sebagai rasul Allah.

Pada tahun 622 Masehi Nabi Muhammad dan pengikutnya pindah dari Mekah ke Madinah, peristiwa tersebut dinamai hijrah. Para penduduk Mekah dan Madinah ikut berperang bersama Baginda Nabi Muhammad SAW, dan hasilnya pun baik. Semakin lama kaum muslimin menjadi lebih kuat, dan berhasil menaklukkan Kota Mekah. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat seluruh Jazirah Arab berada di bawah kekuasaan Islam. Secara umum berkembang diseluruh dunia menjadi Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Kesultanan Utsmaniyah, dapat dikatakan sebagai penyambung kekuatan Islam setelah Khulafaur Rasyidin.

Islam telah dikenal di Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau 7 Masehi, meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar hanya melalui perdagangan dengan para pedagang muslim yang berlayar ke Indonesia untuk singgah untuk beberapa waktu. Pada masa ini sebagian penduduk masih menganut agama Hindu Budha.

Cara-cara Islamisasi di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

a. Melalui Jalur Perdagangan

Islamisasi melalui jalur perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Para pedagang muslim

mendirikan masji-masjid di pesisir Pulau Jawa. Kemudian berhasil mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat tinggal mereka.

b. Melalui Jalur Perkawinan

Para pedagang muslim memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada penduduk pribumi, sehingga para penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar. Sebelum kawin, mereka di islamkan terlebih dahulu. Setelah mereka memiliki keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung, daerah, dan kerajaan Muslim. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karna anak-anak dari mereka itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.

c. Melalui Jalur Tasawuf

Dengan tasawuf "bentuk" Islam yang di ajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran dengan mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah di mengerti dan di terima. Di antara ahli tasawuf yang memberi ajaran tersebut adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M.

d. Melalui Jalur Pendidikan

Islamisasi juga di lakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang di selenggarakan oleh guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang di dirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri.

e. Melalui Jalur Kesenian

Dari kesenian proses Islamisasi yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Di katakan, Sunan Kalijaga adalah yang paling mahir dalam mementaskan wayang, dia tidak pernah meminta upah di setiap

pertunjukannya, namun ia hanya meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Kesenian- kesenian lain juga di jadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

f. Melalui Jalur Politik

Banyak rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Kemenangan kerjaan islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk agama islam.

2.1.3. Perkembangan Arsitektur Islam

Perkembangan arsitektur Islam pada masa Abbasiyah dan Seljuk bermula sekitar abad ke-11. Pada era itu, perkembangan arsitektur Islam yang begitu besar terlihat pada penggunaan teknik bahan batu bata dari seni arsitektur Persia yang diterapkan pada bentuk lengkung iwan. Selain itu, perkembangannya juga tampak pada cara pengembangan bangunan lain yang menjadi bangunan fasilitas seperti istana dan bangunan untuk kepentingan sosial. Salah satu contoh arsitektur masjid yang dibangun pada era itu adalah Masjid Jami di Isfahan. Pola perencanaannya terdiri dari penampilan pemakaian lengkung-lengkung iwan sebagai bentuk keseluruhan. Kelengkapan bangunan yang sangat menonjol adalah menara. Menara dalam gaya Seljuk menampilkan beberapa corak yang berlainan.

Bangunan lain yang menunjukkan perkembangan arsitektur Islam pada masa itu adalah Istana Baghdad. Keunikan dan kekhususan dari arsitektur bangunan istana itu tampak pada penerapan hiasan muqamas atau stalaktit seperti yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan. Susunan hiasan stalaktit ini digabungkan menjadi lengkung stalaktit yang lebih besar.

A. Arsitektur Islam di Spanyol

Perkembangan arsitektur Islam pada masa ini dapat dilihat terutama pada arsitektur Masjid Cordoba dan Istana Granada. Masjid yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 786 M ini mempunyai pola dasar bentuk masjid Arab asli dengan gaya Masjid Umayyah. Pada masa selanjutnya masjid ini

telah mengalami penyempurnaan selama tiga kali berturut yakni pada tahun 822, 976, dan 990.

Di antara penyempurnaannya adalah penambahan tiang-tiang sebagai cara untuk memperluas masjid. Mula-mula ditambah dengan lima deret, kemudian 17 deret memanjang dan delapan tiang ke samping. Penonjolan lain adalah terdapatnya marmer monolit sebagai kubah penutup mihrab, yang dihiasi dengan ukiran bermotif renda yang dikerawang pada batu. Kekhususan lain adalah terdapatnya tiang-tiang rangkap yang menopang lengkung-lengkung bercorak ladam kuda. Istana yang didirikan di Granada terkenal dengan julukan Istana Singa, atau yang lebih terkenal dengan Alhambra. Penampilan istana ini dimulai dengan pintu gerbang yang megah, disusul pelataran yang dilengkapi dengan berbagai elemen se-perti kolam yang memakai air mancur yang didukung oleh patung-patung singa; pintu gerbang itu terkenal dengan gerbang singa.

Dua belas patung singa dari marmer mendukung air mancur tadi, mencangkung berkeliling dan mengeluarkan air dari mulutnya. Air mancur dengan 12 singa tersebut merupakan pelataran sebagai titik orientasi terhadap ruang-ruang fasilitas, seperti ruang harem yang dilengkapi dengan kamar-kamar pribadi. Istana Alhambra dibangun pada sekitar abad ke- 13.

B. Era Utsmaniyah

Pada masa ini, bangunan-bangunan yang berdiri umumnya menampilkan corak yang sedikit berbeda dari arsitektur sebelumnya. Umat Islam pada zaman Usmani menampilkan tiga bentuk masjid, yakni tipe masjid lapangan, masjid madrasah, dan masjid kubah. Hal yang baru dalam rangka perkembangan arsitektur Islam gaya Usmaniyah ini ialah munculnya perencanaan bangunan oleh seorang arsitek yang pernah belajar di Yunani, yaitu Sinan, yang telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai bentuk bangunan.

Masjid Sultan Sulaiman di Istanbul adalah buah karya arsitektur Islam pada era Utsmani. Masjid itu menampilkan pertautan yang simbolis antara kemegahan masjid sebagai lambang sultan yang besar kekuasaannya dan keagungan masjid sebagai sarana keagamaan. Perpaduan itu ditampilkan lewat

menara yang langsing dan tinggi seolah-olah muncul dari lengkung- lengkung kubah dan melesat lepas ke ketinggian.

C. Arsitektur Islam di India

Arsitektur masjid India pada umumnya mengambil corak masjid lapangan, kemudian memakai lengkung-lengkung iwan, bahan-bahan yang digunakan terdiri dari batu. Hal ini sudah lama digunakan dalam membuat candi. Di Masjid Kutubuddin, misalnya, terdapat corak atap kubah dalam jumlah banyak dan mengatasi hampir semua ruangan, dan gapurnya mirip dengan bangunan candi ala India. Corak menaranya berbentuk bulat seperti pilar yang runcing pada puncaknya serta mencuat tinggi ke atas. Bentuk itu tampil pada bentuk menara yang bernama Qutub Minar yang tingginya 73 meter.

Menara ini terdiri dari lima tingkat, tiga tingkat pertama merupakan ruangan yang dibiasi dengan batu cadas merah, dan bangunan menara berdiri sendiri terlepas dari bangunan masjid. Karya arsitektur Islam India yang termasyhur adalah Taj Mahal di Agra.

Bangunan ini berdiri di ujung taman yang luas dengan air mancur, yang dibatasi dengan pintu gerbang berbentuk lengkung iwan, diatapi dengan kubab-kubah berbentuk bunga masif, tembok-temboknya dihiasi dengan relung-relung berupa takikan pada tembok. Karya arsitektur lainnya adalah istana. India menampilkan istana yang merupakan gabungan antara gaya Persia dan gaya India.

Sebelum Islam masuk dan berkembang, Indonesia sudah memiliki corak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha seperti yang terlampir sebelumnya. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Banyak masjid yang diagungkan di Indonesia tetap mempertahankan bentuk asalnya yang menyerupai (misalnya) candi Hindu/Buddha bahkan pagoda Asia Timur, atau juga menggunakan konstruksi dan ornamentasi bangunan khas daerah tempat masjid berada. Pada perkembangan selanjutnya arsitektur mesjid lebih banyak mengadopsi bentuk dari Timur Tengah, seperti atap kubah bawang dan ornamen,

yang diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda. Kalau dilihat dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu – Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar. Antar daerah satu dengan yang lain biasanya juga terdapat perbedaan bentuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat Indonesia. Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat terlihat pada bangunan masjid, makam, istana. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Masjid Aceh
(Sumber : <http://abulyatama.ac.id/?p=5964>)

Wujud akulturasi dari masjid kuno seperti yang tampak pada gambar memiliki ciri sebagai berikut: Atapnya berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas. Jumlah atapnya ganjil 1, 3 atau 5. Dan biasanya ditambah dengan kemuncak untuk memberi tekanan akan keruncingannya yang disebut dengan Mustaka. Tidak dilengkapi dengan menara, seperti lazimnya bangunan masjid yang ada di luar Indonesia atau yang ada sekarang, tetapi dilengkapi dengan kentongan atau bedug untuk menyerukan adzan atau panggilan sholat. Bedug dan kentongan merupakan budaya asli Indonesia. Letak masjid biasanya dekat dengan

istana yaitu sebelah barat alun-alun atau bahkan didirikan di tempat-tempat keramat yaitu di atas bukit atau dekat dengan makam.

Selain bangunan masjid sebagai wujud akulturasi kebudayaan Islam, juga terlihat pada bangunan makam. Untuk itu simak gambar 1.4 makam Sendang Duwur berikut ini:



Gambar 2. 2 Makam Sendang Duwur (Tuban)
(Sumber : <http://abulyatama.ac.id/?p=5964>)

Ciri-ciri dari wujud akulturasi pada bangunan makam terlihat dari:

Makam-makam kuno dibangun di atas bukit atau tempat-tempat yang keramat. Makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan Jirat atau Kijing, nisannya juga terbuat dari batu di atas jirat biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cungkup atau kubba, dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu). di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja. Contohnya masjid makam Sendang Duwur seperti yang tampak pada gambar tersebut.

A. Masjid Agung Demak



Gambar 2. 3 Tampak Depan Masjid Agung Demak
(Sumber : <http://abulyatama.ac.id/?p=5964>)

Masjid Agung Demak adalah sebuah mesjid tertua di Indonesia. Masjid ini terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dipercayai pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) penyebar agama Islam, disebut juga Walisongo, untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak. Masjid ini mempunyai bangunan-bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut saka guru. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut Saka Majapahit. Di dalam lokasi kompleks Masjid Agung Demak, terdapat beberapa makam raja-raja Kesultanan Demak dan para abdinya. Di sana juga terdapat sebuah museum, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat berdirinya Masjid Agung Demak.

B. Mesjid Menara Kudus



Gambar 2. 4 Masjid Menara Kudus
(Sumber : <http://abulyatama.ac.id/?p=5964>)

Masjid Menara Kudus (disebut juga sebagai mesjid Al Aqsa dan Mesjid Al Manar) adalah mesjid yang dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 Masehi atau tahun 956 Hijriah dengan menggunakan batu dari Baitul Maqdis dari Palestina sebagai batu pertama dan terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Yang paling monumental dari bangunan masjid ini adalah menara berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit, bukan pada ukurannya yang besar saja, tetapi juga keunikan bentuknya yang tak mudah terlupakan. Bentuk ini tidak akan kita temui kemiripannya dengan berbagai menara masjid di seluruh dunia. Keberadaannya yang tanpa-padanan karena bentuk arsitekturalnya yang sangat khas untuk sebuah menara masjid itulah yang menjadikannya begitu mempesona. Dengan demikian bisa disebut menara masjid ini mendekati kualitas *genius locy*.

Bangunan menara berketinggian 18 meter dan berukuran sekitar 100 m persegi pada bagian dasar ini secara kuat memperlihatkan sistem, bentuk, dan elemen bangunan Jawa-Hindu. Hal ini bisa dilihat dari kaki dan badan menara yang dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri

lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun konon dengan digosok-gosok hingga lengket serta secara khusus adanya selasar yang biasa disebut pradaksinapatta pada kaki menara yang sering ditemukan pada bangunan candi. Teknik konstruksi tradisional Jawa juga dapat dilihat pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat soko guru yang menopang dua tumpuk atap tajuk. Sedangkan di bagian puncak atap tajuk terdapat semacam mustoko (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang jelas merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu.



Gambar 2. 5 Menara dengan Tinggi 18m
(Sumber : <http://abulyatama.ac.id/?p=5964>)

Kompleks bangunan masjid di Desa Banten Lama, sekitar 10 km sebelah utara Kota Serang, ibu kota Provinsi Banten ini menjadi obyek wisata ziarah arsitektur yang sangat menarik, karena gaya seni bangunan yang unik dan terdapat elemen arsitektur menarik. Sisi menarik pertama dari bangunan utama masjid, yang dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), sultan pertama Kasultanan Demak yang juga putra pertama Sunan Gunung Jati itu adalah atapnya yang tumpuk lima. Menurut tradisi, rancangan bangunan utama masjid yang beratap tumpuk lima ini dipercayakan kepada arsitek Cina bernama Cek Ban Cut. Selain jumlah tumpukan, bentuk dan ekspresinya juga menampilkan keunikan yang tidak ditemui kesamaannya dengan masjid-masjid di sepanjang Pulau Jawa, bahkan di seluruh Indonesia. Yang paling menarik dari atap Masjid Agung Banten adalah justru pada dua tumpukan atap konsentris paling atas yang

samar-samar mengingatkan idiom pagoda Cina. Kedua atap itu berdiri tepat di atas puncak tumpukan atap ketiga dengan sistem struktur penyalur gaya yang bertemu pada satu titik. Peletakan seperti itu memperlihatkan kesan seakan-akan atap dalam posisi kritis dan mudah goyah, namun hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri. Dua tumpukan atap paling atas itu tampak lebih berfungsi sebagai mahkota dibanding sebagai atap penutup ruang bagian dalam bangunan. Tak heran jika bentuk dan ekspresi seperti itu sebetulnya dapat dibaca dalam dua penafsiran: masjid beratap tumpuk lima atau masjid beratap tumpuk tiga dengan ditambah dua mahkota di atasnya sebagai elemen estetik. Elemen menarik lainnya adalah menara di sebelah timur yang besar dan monumental serta tergolong unik karena belum pernah terdapat bentuk menara seperti itu di Jawa, bahkan di seluruh Nusantara. Dikarenakan menara bukanlah tradisi yang melengkapi masjid di Jawa pada masa awal, maka Masjid Agung Banten termasuk di antara masjid yang mula-mula menggunakan unsur menara di Jawa. Tradisi menyebutkan, menara berkonstruksi batu bata setinggi kurang lebih 24 meter ini dulunya konon lebih berfungsi sebagai menara pandang/pengamat ke lepas pantai karena bentuknya yang mirip mercusuar daripada sebagai tempat mengumandangkan azan. Yang jelas, semua berita Belanda tentang Banten hampir selalu menyebutkan menara tersebut, membuktikan menara itu selalu menarik perhatian pengunjung Kota Banten masa lampau.



Gambar 2. 6 Masjid Agung Banten
(Sumber : <http://abulyatama.ac.id/?p=5964>)

Masjid Sultan Suriansyah adalah sebuah masjid bersejarah yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun di masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Masjid ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Masjid bergaya tradisional Banjar pada bagian mihrabnya memiliki atap sendiri terpisah dengan bangunan induk. Masjid ini didirikan di tepi sungai Kuin. Pola ruang pada Masjid Sultan Suriansyah merupakan pola ruang dari arsitektur Masjid Agung Demak yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini oleh Khatib Dayan. Arsitektur masjid Agung Demak sendiri dipengaruhi oleh arsitektur Jawa Kuno pada masa kerajaan Hindu. Identifikasi pengaruh arsitektur tersebut tampil pada tiga aspek pokok dari arsitektur Jawa Hindu yang dipenuhi oleh masjid tersebut. Tiga aspek tersebut: atap meru, ruang keramat (cella) dan tiang guru yang melingkupi ruang cella. Meru merupakan ciri khas atap bangunan suci di Jawa dan Bali. Bentuk atap yang bertingkat dan mengecil ke atas merupakan lambang vertikalitas dan orientasi kekuasaan ke atas. Bangunan yang dianggap paling suci dan penting memiliki tingkat atap paling banyak dan paling tinggi. Ciri atap meru tampak pada Masjid Sultan Suriansyah yang memiliki atap bertingkat sebagai bangunan terpenting di daerah tersebut. Bentuk atap yang besar dan dominan, memberikan kesan ruang dibawahnya merupakan ruang suci (keramat) yang biasa disebut cella. Tiang guru adalah tiang-tiang yang melingkupi ruang cella (ruang keramat). Ruang cella yang dilingkupi tiang-tiang guru terdapat di depan ruang mihrab, yang berarti secara kosmologi cella lebih penting dari mihrab.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain masjid adalah :

Pada dasarnya desain masjid yang baik bertujuan untuk memelihara kekhusyuan, kesucian dari seluruh kegiatan ibadah di dalamnya, bukan hanya sekedar menciptakan masjid yang mewah dan megah. Berikut poin-poin penting yang perlu diperhatikan dari sisi syariat :

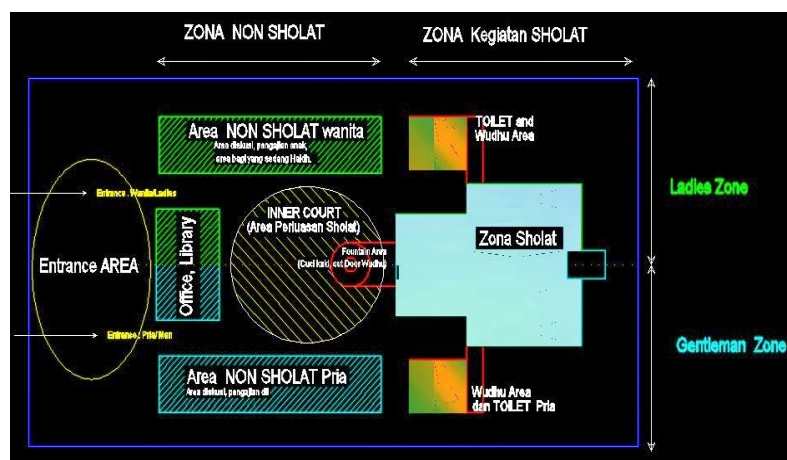
1. Menentukan arah kiblat yang akurat untuk :
 - Menentukan arah sholat
 - Mempengaruhi orientasi bangunan, zonasi dan pola sirkulasi
 - Menetapkan posisi duduk closet agar tidak menghadap kiblat
 - Menetapkan arah wudhu agar menghadap kiblat

2. Harus ada hijab atau pembatas antara pria dan wanita sesuai tuntunan Al Qur'an
3. Pemahaman prinsip Taharah
4. Masjid haram digunakan untuk bergolong-golongan

A. Zonasi

Yaitu pengelompokan area berdasarkan kegiatan tertentu di buat secara jelas, meliputi :

- Zona kegiatan sholat dan Non sholat
- Zona suci dan non suci



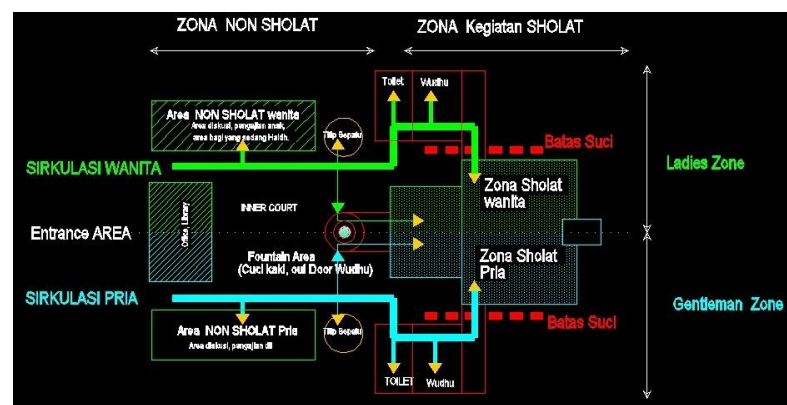
Gambar 2. 7 Contoh Zoning Area Masjid

Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

B. Sirkulasi

a. Sirkulasi pria dan wanita

Sirkulasi wanita dan Pria idealnya terpisah. Sehingga tidak membatalkan wudhu maupun mengganggu konsentrasi jamaah.



Gambar 2. 8 Contoh Sirkulasi Area Masjid

Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

Sirkulasi bagi mereka yang telah dan belum berwudhu sangat penting diperhatikan dalam rangka memelihara Thaharah wudhu. Biasanya ditandai dengan "Jalur Suci dan Batas Suci".

C. Thaharah

Thaharah bukan semata-mata kesucian berwudhu, tetapi juga memelihara kesucian diri dan lingkungan dari najis.

Beberapa hal yang sering luput kita perhatikan sehingga kondisi Area Sholat tidak Thaharah adalah :

- Pola Sirkulasi pengunjung yang salah desain, bertabrakan, tidak urut dsb.
- Informasi atau *Sign* "Batas Suci" tidak ada atau tidak jelas.
- Pengunjung dari Toilet langsung menuju area sholat tanpa ada area perantara seperti area cuci kaki atau berwudhu lebih dulu
- Pintu Toilet terlalu dekat area sholat, sehingga cipratan najis masuk ke area sholat
- Adanya desain fisik yg mengundang hewan misalnya Cicak.

D. Desain yang indah tidak harus over

Desain Masjid harus terpelihara dari yang mengganggu ke khusyu'an sholat diantaranya:

a. Gangguan suara

Suara berisik bisa datang dari kesalahan penempatan genset, partisi kedap, jalan raya ramai yang tidak diberi "Filter" peredam suara, dsb.

b. Gangguan Visual

Gambar dan ornamen ornamen ramai yang berlebihan, silau cahaya, warna-warni mencolok, atau kegiatan dan pemandangan diluar masjid yang merusak konsentrasi sholat. termasuk gangguan visual adalah ketika area pria dan wanita tidak ter "hijab" dengan baik.

c. Gangguan Bau

Misalnya posisi toilet yang tidak memperhitungkan sirkulasi udara, dapat menyebabkan bau malah "menerjang" ke area sholat.

E. Tampak bangunan dan Interior masjid

Kemuliaan Rumah Allah tidak harus diwujudkan dalam desain masjid yang megah dan mewah, serta menghabiskan dana umat yang tidak sedikit.

Idealnya mengacu pada prinsip masjid yang dibangun Rasulullah yaitu Masjid Nabawi-Madinah; masjid ini awalnya sangat sederhana dan lebih mengutamakan Fungsi Kegiatan yang dapat ditampung di dalamnya. Kegiatan yang memuliakan derajat umat lebih utama dari sekedar kemuliaan tampilan fisik.

Pemakaian Ikon Masjid seperti Kubah, Minaret dan ornamen hias interior sah saja dipakai selama tidak berlebihan dan melewati batas kewajaran.

Asal muasal "kubah" atau "DOME" adalah dari arsitektur gereja Byzantine contohnya adalah Hagia Sophia sebelumnya adalah sebuah gereja utama di masa era kaisar Romawi Constantine di Constantinople eropa (Sekarang turki) , Dibangun pada tahun 500-an Masehi.



Gambar 2. 9 Gereja Hagia Sophia

Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

Dalam proyek pembangunan Masjid Biru-Turki . Mereka berhasil mengembangkan Teknologi tandingan dengan membangun Kubah yang lebih besar dari Aya Sofia, serta membangun minaret yang sangat tinggi tetapi "runcing dan slim". Sejak itu "kubah dan Minaret" menjadi ikon yang melekat pada arsitektur Masjid (Islam).



Gambar 2. 10 Interior Blue Mosque-Turki

Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

Pola lubang cahaya sekaligus menjadi efek interior yg indah, pencahayaan buatan zaman dulu terdiri atas obor mini melingkar dan para ilmuwan saat itu telah memakai teknologi pencegahan polusi dan re-cycling sedemikian rupa sehingga asap dari obor tersebut di tangkap dan memanfaatkan kembali sebagai tinta.

Bentang antar kolom yang sedemikian lebar sehingga tidak mengganggu shaf sholat, dan banyaknya lubang cahaya dan tata warna dan kecerahan, ada perbedaan signifikan antara *Aya Sofia* dan *Blue Mosque*. Perbedaan ini menunjukkan adanya kemajuan teknis/*Scientific*. Karena semakin banyak bukaan, berarti kekuatan dinding sebagai unsur struktur berkurang dan fungsinya dialihkan ke kolom. Pewarnaan dinding *Blue Mosque* di dominasi Keramik Mozaic, teknologi yg belum ada di *Aya Sofia*.



Gambar 2. 11 Interior Hagia Sophia

Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

Elemen Interior masjid dapat di kembangkan dari Kaligrafi , Panel kayu, Kaca patri, Karpet dan lainnya yg bersifat " *attached* " atau temple.



Gambar 2. 12 Plafond dengan tempelan ornament geometris kayu

Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

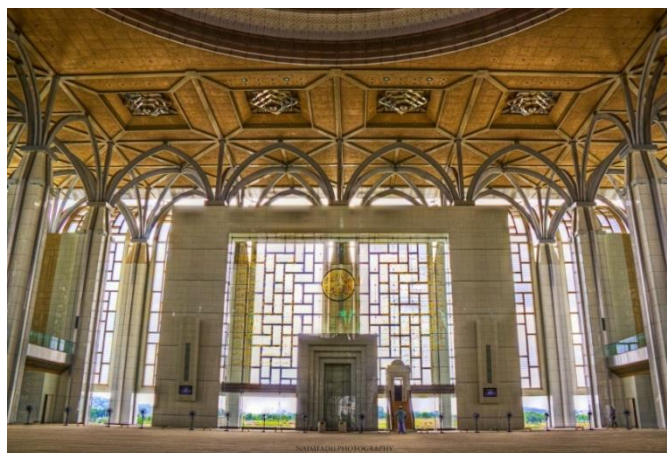


Gambar 2. 13 Rak Al Quran di masjid As Syafaa Singapore
 Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>



Modern Mosque : Assyaffah- Singapore
 Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

Pertemuan struktur Kolom dan balok ikut menjadi elemen estetik interior.



Gambar 2. 14 Stuktur bangunan sebagai elemen estetik interior
 Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

Pengolahan finishing kolom, dan pertemuan dengan *structure arch beam* /balok lengkung .



Gambar 2. 15 Area Sholat dan Mihrab AS Syafaaa Mosque Singapore
Sumber : <http://tipsbangunmasjid.blogspot.com/p/prinsip-desain-masjid.html>

Warna *monochrome broken white* yg dipakai minimalis, Jendela Ruji besar sangat mencukupi kebutuhan cahaya dan sirkulasi udara segar, tetapi juga memberi efek interior dramatis, perhatikan bayangan jeruji yang jatuh ke lantai.

2.1.4. Sarana Pembinaan Umat Muslim

Pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia difasilitasi dengan sarana fisik dan non fisik. Sarana non fisik dibagi kedalam dua lembaga yaitu formal dan non formal:

- a. Lembaga formal, yaitu sebuah lembaga yang diadakan oleh pihak swasta maupun pemerintah yang bersifat resmi dan sistematis. Ditandai dengan adanya suatu ijazah atau sertifikat sebagai tanda kelulusan.
- b. Lembaga non formal, yaitu sebuah lembaga yang diadakan oleh masyarakat, badan organisasi Islam, ataupun lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan sepanjang hayat.

Sedangkan sarana non fisik dibagi menjadi empat:

- a. Masjid
Berasal dari bahasa arab (المسجد) merupakan tempat ibadah umat muslim, berupa gedung atau tanah lapang. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai pusat komunitas muslim, kegiatan perayaan hari besar, musyawarah, ceramah, kajian agama, dan belajar-mengajar Al-Qur'an.
- b. Madrasah atau Sekolah
Sekolah atau madrasah adalah sarana pendidikan terhadap anak setelah keluarga, karena sekolah menjadi cerminan terhadap kemajuan suatu masyarakat. Sesuai sistem madrasah yang sudah diatur oleh Departemen Agama sebagai berikut:
 1. MI atau Madrasah Ibtidaiyah setaraf dengan Sekolah Dasar atau SD
 2. MTs atau Madrasah Tsanawiyah setaraf dengan Menengah Pertama atau SMP
 3. MA atau Madrasah Aliyah setaraf dengan Sekolah Menengah Umum atau SMU
- c. Pondok Pesantren
Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional dimana para siswanya tinggal dan belajar bersama di asrama dibawah bimbingan guru

yang biasa disebut sebagai kyai. Didalam pondok tersedia masjid untuk beribadah, belajar, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya.

d. **Islamic Center**

Merupakan suatu tempat dalam sebuah kawasan untuk mengkaji dan mengembangkan Islam yang di dalamnya disediakan fasilitas untuk mewadahi segala kegiatan baik itu fungsi ibadah, pendidikan, dakwah, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

2.2. Tinjauan Umum *Islamic Center*

Tinjauan umum *Islamic Center* mencakup beberapa hal antara lain, pengertian, tujuan, fungsi, klarifikasi, kegiatan, dan pengelolaan *Islamic Center*.

2.2.1. Pengertian *Islamic Center*

Islamic center diambil dari kata *Islamic* dan *center*. *Islamic* berarti kegiatan keislaman dan *center* berasal dari bahasa Yunani *Centrum* yang berarti pusat. Jadi *Islamic Center* adalah sebuah lembaga dakwah yang berfungsi sebagai tempat atau wadah kegiatan keislaman baik peribadatan, pendidikan, dakwah, seni islam, dan kegiatan keislaman lainnya.

2.2.2. Tujuan dan Fungsi *Islamic Center*

Islamic Center mempunyai tujuan dan fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kehidupan beragama Islam yang meliputi berbagai aspek antara lain, akidah, ibadah mu'amalah dalam ruang lingkup pendidikan nasional.
- b. Sebagai tempat dan lembaga pendidikan non formal keagamaan sehingga berguna sebagai salah satu mata rantai dari seluruh istem pendidikan nasional. Tujuannya membentuk manusia dengan karakter muslim seutuhnya, taqwa kepada snag pencipta Allah SWT, cerdas, cakap, tangkas, terampil, berwibawa, serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
- c. Ikut serta dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk membangun masyarakat dan Negara Indonesia.

Fungsi *Islamic Center* sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama dan kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil pemikiran dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan dan kebudayaan islam.
- b. Pusat penyelenggaraan program latihan dan pendidikan non formal.
- c. Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan beragama dan kebudayaan islam.
- d. Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan syiah dakwah islam.
- e. Pusat penyiaran agama dan kebudayaan islam.
- f. Pusat informasi, komunikasi, masyarakat secara luas pada umumnya dan masyarakat muslim secara khususnya.

Sedangkan berdasarkan Akel kahera terdapat empat tujuan desain utama untuk membangun kualitas dan karakter masjid atau *Islamic Center*:

- 1) Desain masjid atau *Islamic Center* menyediakan peluang untuk menciptakan lingkungan sosial yang inovatif yang sesuai dengan ukuran dan mencerminkan karakter masyarakat setempat.
- 2) Desain masjid harus menggunakan bahan hemat energy yang berkelanjutan dan teknik konstruksi sesuai standart untuk menanggapi kondisi iklim.
- 3) ‘Jika kamu membangunnya, mereka akan datang.’ Perancangan dengan berbagai kegunaan terkontrol dan fleksibilitas yang memungkinkan di masa depan.
- 4) Harus menetapkan pola penggunaan lahan dan bentuk kota yang jelas, yang mencakup pintu masuk penempatan yang menarik, struktur tambahan, dan parkir yang meningkatkan pengaturan kota.

(Akel Kahera, 2009)

2.2.3. Kegiatan *Islamic Center*

Pola kegiatan *Islamic Center* tingkat pusat dan provinsi mempunyai penekanan pada kegiatan penelitian dan pengembangan,

menyusun dan mengembangkan konsep-konsep, gagasan baru melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendidikan dan kebudayaan
- b. Kegiatan pengkajian meliputi studi dan penelitian
- c. Kegiatan diskusi, lokal karya, ceramah dan seminar
- d. Kegiatan pameran dan museum
- e. Kegiatan penataran dan koferensi
- f. Kegiatan perpustakaan, dokumentasi, dan penterjemahan
- g. Kegiatan syair agama, dan kebudayaan islam dengan metode serta peralatan modern. (DepAg Jakarta, 1993)

2.2.4. Klasifikasi *Islamic Center*

Menurut buku petunjuk pelaksanaan proyek *Islamic Center* diseluruh Indonesia tahun 1976 yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal bimbingan masyarakat Ddepartemen Agama RI, *Islamic Center* di Indonesoia diklasifikasikan menurut skala pelayanannya menjadi inti pokok adalah taraf masjidnya.

a. *Islamic Center* tingkat pusat

Mempunyai lingkup nasional yang dilengkapi dengan fasilitas penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum dan pameran keagamaan, musyawarah besar, konferensi dan rapat-rapat, pusat pembinaan kebudayaan dan agama, balai rawatan rohani, balai penataan mubaligh, pusat radio dakwah islam dan lain sebagainya.

b. *Islamic Center* tingkat regional

Mempunyai lingkup provinsi yang memiliki masjid setaraf dengan masjid provinsi, seperti masjid raya, yang dilengkapi dengan fasilitas yang hamper sama dengan tingkat pusat tetapi bertaraf dan berciri regional.

c. *Islamic Center* tingkat kabupaten

Mempunyai lingkup lokal yang setaraf dengan masjid kabupaten seperti masjid agung yang sudah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitasnya yang

bertaraf lokal dan bertugas lebih banyak operasional dakwah dan pembangunan secara langsung.

d. *Islamic Center* tingkat kecamatan

Memiliki lingkup kecamatan yang memiliki masjid setaraf dengan masjid kecamatan yang sudah dilengkapi dengan fasilitas dakwah, kursus kejuruan, balai puastaka, balai kesehatan, konsultasi mental, fasilitas kantor dan mess ustadz.

2.2.5. Sifat dan Status Pengelolaan *Islamic Center*

Status dan sifat kelembagaan *Islamic Center* antara lain:

- a. Koordinatif, partisipatif yang memiliki arti penanganan serta pengelolaannya koordinatif inter departemen tingkat pusat maupun daerah melalui kanwil dan kantor agama setempat.
- b. Dana dari pemerintah dapat berbentuk subsidi inpres, PELITA, B.K.M, dana-dana APBD, BAZIS dan sebagainya.
- c. Kantor Departemen Agama dibantu dengan lembaga dakwah sosial dan pendidikan keagamaan setempat adalah pengelola *Islamic center* tersebut diangkat oleh pejabat setempat tiap periode kurang lebih 3 tahun.
- d. Dikaitkan dengan fungsi Dirjen Bimas Islam, *Islamic Center* merupakan pusat penerangan agama bagi wilayah yang bersangkutan.

Pengelola *Islamic Center* sebagai berikut:

- a. Status organisasi *Islamic Centeri* adalah kegiatan *semi official* yang sesuai dengan aturan dan tujuan fungsinya untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Untuk tingkat provinsi ditetapkan oleh Gubernur KDH tingkat 1 atas usul Kanwil Departemen agama setempat. Sedangkan untuk tingkat kabupaten atau kotamadya ditetapkan oleh Bupati atas usul Kantor Departemen Agama setempat.
- b. Bentuk dan struktur organisasi *Islamic Center* adalah organisasi fungsional dengan sistem pengurus dan anggaran rumah tangga seragam.

Bentuk dan tata laksana organisasi disusun sebagai berikut:

a. Dewan Pembina

Yang diambil dari unsur-unsur ulama, kyai, pendidik, tokoh masyarakat dan penguasa yang mempunyai kekuasaan dan wibaa yang cukup untuk wilayah masing-masing yang berfungsi sebagai badan legislatif.

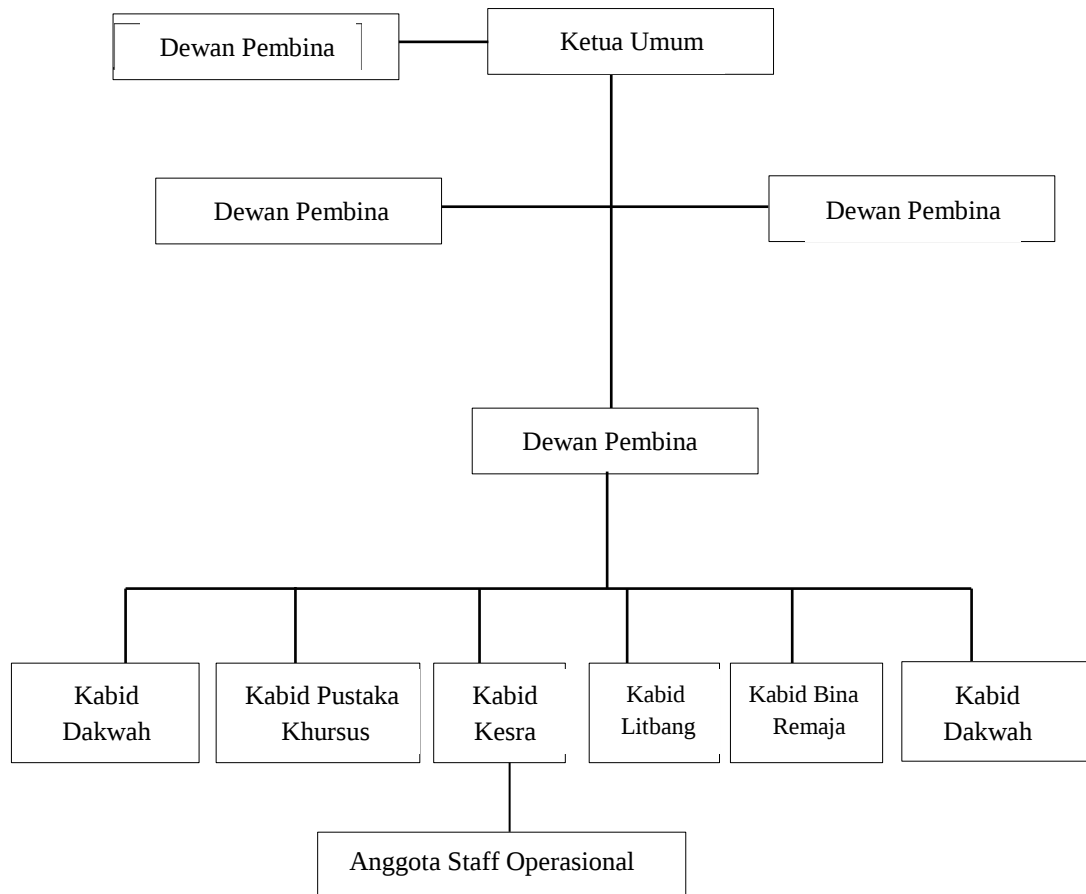
b. Dewan Pengurus

Yang diambil dari unsur-unsur penguasa dan mubaligh pendidik, penyuluh agama merupakan pelaksana langsung dari *Islamic Center*.

1. Susunan Dewan Pembina minimal 9 orang yang terdiri dari:
 - a. Seorang ketua umum
 - b. Dua orang wakil ketua
 - c. Seorang Sekretaris
 - d. Lima orang anggota
2. Susunan Dewan Harian minimal 20 orang yang terdiri dari:
 - a. Seorang ketua umum
 - b. Dua orang wakil ketua
 - c. Dua orang wakil sekretaris
 - d. Dua orang bendahara
 - e. Seorang ketua bidang dakwah
 - f. Sseorang ketua bidang pustaka dan kursus
 - g. Seorang ketua bidang Pembina anak-anak
 - h. Seorang ketua bidang dana dan logistic
 - i. Tujuh orang staf instruktur
3. Bentuk susunan dan jumlah pengurus disesuaikan dengan kebutuhan dan bergantung dari ruang lingkup pelayanannya nasional, regional maupun lokal.
 - a. Periode pengurusan ditetapkan selama 3 tahun.
 - b. Sifat dan model administrasi menganut sistem administrasi pendidikan, terutama administrasi khusus.

- c. Prinsip pembiayaan rutin dan pembinaan harus mengarah pada swadaya masyarakat. Biaya dari pemerintah berupa subsidi rutin sampai dipandang mampu mandiri.
- d. Koordinator operasional dibawah koordinasi Bimas untuk tingkat pusat, Kanwil Departemen Agama untuk provinsi dan kantor Departemen Agama untuk tingkat kabupaten atau kotamadya.

STRUKTUR ORGANISASI *ISLAMIC CENTER* DI INDONESIA



Gambar 2. 16 Struktur Organisasi *Islamic Center*
 (Sumber: <https://www.google.com/amp/s/docplayer.info/amp/58603234-0-selayang-pandang-jakarta-islamic-center.html>)

2.3. Kegiatan di *Islamic Center*

Sesuai dengan buku pedoman pelaksanaan *Islamic Center* di Indonesia, maka lingkup kegiatan *Islamic Center* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Ubudiyah/Ibadah Pondok
 - a. Kegiatan Sholat
 - b. Kegiatan Zakat
 - c. Kegiatan Puasa
 - Sholat taraweh
 - Kegiatan pesantren kilat
 - Tadarus Al Qur'an
2. Kegiatan Naik Haji meliputi: Pendaftaran, pemeriksaan kesehatan, penataran/penyuluhan, latihan manasik haji, cara memakai pakaian ihrom, cara ibadah di perjalanan, praktek hidup beregu, mengkoordinasi keberangkatan.
3. Upacara peringatan hari besar islam
4. Kegiatan Muamalah/kegiatan kemasyaratan
 - a. Kegiatan penelitian dan pengembangan
 - meneliti dan mengembangkan
 - menerbitkan dan mencetak
 - seminar, diskusi, dan ceramah
 - training, dan penataran
 - kursus bahasa
 - siaran radio islam
 - pameran
 - b. Kegiatan sosial kemasyarakatan
 - kursus keterampilan dan perkoperasian
 - konsultasi hukum dan jiwa
 - pelayanan kebutuhan umat, seperti buku, kitab, baju dan perlengkapan muslim lainnya.
 - c. Pelayanan sosial
 - bantuan fakir miskin dan anak yatim piatu
 - pelayanan pembinaan *ceremony*
 - pelayanan penasehat perkawinan
 - pelayanan khitan masal
 - bantuan santunan kematian dan pengurusan jenazah

- d. Pelayanan pendidikan
- e. pelayanan kesehatan
- 5. Kegiatan pengelola meliputi administrasi yang mengkoordinir dan mengelola seluruh kegiatan yang ada.
- 6. Kegiatan penunjang
 - Caffetaria*
 - pemondokan/*guest house*

2.4. Tinjauan Neo Vernacular

2.4.1. Pengertian Neo Vernakular

Kata *NEO* atau *NEW* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata *vernaculus* (bahasa latin) yang berarti asli. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. “*Pada intinya arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19*”.

2.4.2. Ciri – Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “*language of Post-Modern Architecture (1990)*” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut.

- a. Selalu menggunakan atap bumbungan.
- b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).

Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 Gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.

- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernacular melalui *trend* akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

- a. Pemakaian atap miring
- b. Batu bata sebagai elemen lokal
- c. Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan mengutamakan penampilan visualnya.

2.5. Studi Banding

Studi banding ini memiliki tujuan untuk melihat secara nyata gambaran pada *Islamic Center* yang telah dibangun dan sudah beroperasi sebagai objek pembandingan terhadap pedoman pendirian dan pengoperasiannya.

2.5.1. JIC (*Jakarta Islamic Center*)

- a. Latar belakang

Jakarta Islamic Center adalah sebuah lembaga pengkajian dan pengembangan Islam yang menempati lahan bekas kawasan pelacuran terbesar di Jakarta, yaitu Lokalisasi Kramat Tunggak, Tanjung priuk. Dahulu lokasi

resosialisasi ini dikenal dengan nama Panti Sosial Karya Wanita (PKSW) Teratai Harapan Kramat Tunggak, yang terletak di jalan Kramat Jaya RW 019, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Kotamadya Jakarta Utara. Lokasi ini memiliki luas 109.435 m² yang terdiri dari Sembilan Rrukun Tetangga (RT).

Area pelacuran ini sangat terkenal bahkan sampai ke seluruh Asia Tenggara. Semakin berkembangnya lokalisasi Kramat Tunggak membuat para ulama dan masyarakat mendesak untuk menutup tempat tersebut.

Pada tahun 2001 Gubernur Sutiyoso melakukan forum curah gagasan dengan seluruh elemen masyarakat untuk mengetahui dukungan masyarakat terhadap perubahan yang telah direncanakan. Pada 24 Mei 2001 dukungan itu semakin menguat untuk membangun Jakarta *Islamic Center*, kemudian dikemukakan oleh Gubernur Sutiyoso kepada Prof. Azzumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah) di New York disela-sela kunjungannya ke PBB pada tanggal 11-18 April 2001 dan mendapat respon yang sangat positif.

Untuk memperkuat ide dan gagasan pembangunan JIC, pada Agustus 2002 dilakukan Studi Komparasi ke Islamic Center di Mesir, Iran, Inggris dan Prancis. Pada tahun yang sama, dilakukan perumusan Organisasi dan Manajemen JIC. Setelah adanya konsultasi antar masyarakat sekitar, ulama, praktisi baik skala lokal, maupun regional bahkan internasional, akhirnya JIC dibangun pada tahun itu pula.

Dalam rangka menyongsong cita-cita besar umat Islam yang digantungkan kepada Jakarta Islamic Center, dikeluarkan SK Gubernur DKI No. 99/2003 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, *Jakarta Islamic Center*. Kemudian pada April 2004, Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Center) diangkat/dilantik melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. 651/2004.

Jakarta Islamic Center membuat perubahan yang signifikan dan mempengaruhi lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan keinginan warga yang menginginkan hidup dengan lingkungan yang aman dan nyaman. Beberapa

warga di sekitar lokasi sangat bersyukur dengan perubahan yang terjadi di lokasi ini.

b. Tugas pokok dan fungsi JIC

1. Tugas pokok

Tugas pokok Jakarta *Islamic Center* adalah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keislaman, pengembangan sumberdaya manusia, sosial budaya, informasi dan komunikasi serta pengembangan bisnis yang sesuai dengan tujuan dan maksudnya.

2. Fungsi *Islamic Center*

Fungsi utama yang dijalankan JIC adalah fungsi takmir masjid, latihan serta pendidikan, sosial budaya, komunikasi, dan informasi serta pengembangan bisnis.

Fungsi takmir masjid menjabarkan tugas pokok menyelenggarakan kegiatan peribadatan, fungsi pelatihan dan pendidikan tugas pokok SDM, fungsi sosial budaya menjabarkan sosial budayanya, fungsi komunikasi serta pengembangan bisnis yang menjabarkan pokok pengembangan bisnis.

Fungsi pendukung yang dijalankan mencakup sub-sub penelitian dan pengembangan, manajemen property, teknologi informasi, personalia. Keamanan, administrasi, humas, dan keuangan.

a. Fungsi takmir masjid

1. Menjaga kebersihan, kerapian, keindahan, dan kenyamanan masjid
2. Mewujudkan pembinaan akhlak dan intelektual bagi remaja dan anak-anak
3. Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana masjid guna mewujudkan pelaksanaan ibadah yang tertib dan khusyu'
4. Menjalankan *da'wah bil lisan*, *da'wah bil hal*, dan *bil kitabah*
5. Mewujudkan kedisiplinan dalam ibadah sholat

6. Peningkatan kualitas penghayatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari
 7. Membentuk masyarakat yang islami
- b. Fungsi Sosial Budaya
1. Menyediakan berbagai bentuk pelayanan yang cepat tanggap bagi umat
 2. Mengembangkan kesalehan pribadi menjadi kesalehan sosial
 3. Menjalin potensi keutamaan dalam upaya *capacity building* secara jamaah
 4. Mengembangkan serta melestarikan tradisi dan budaya agama islam lokal dan nusantara
 5. Menanamkan nilai keindahan dalam masyarakat islam
- c. Fungsi Pendidikan dan Latihan
1. Melakukan kajian dan riset yang bersifat lokal, nasional maupun regional yang berguna untuk meningkatkan kesadaran serta mutu hidup masyarakat muslim.
 2. Memberi kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan ilmu-ilmu islam dan keahlian profesi
 3. Membentuk masyarakat muslim yang cerdas melalui pembelajaran yang kondusif, nyaman, terpadu dan terintegrasi
 4. Menyelenggarakan pendidikan non formal terpadu yang berbasis teknologi dengan biaya yang terjangkau dan kesempatan memperoleh akses bursa kerja
 5. Mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pengembangan teknologi modern dalam berbagai pelatihan dan pendidikan yang efektif.
- d. Fungsi Informasi dan Komunikasi
1. Penyediaan data dan informasi keislaman
 2. Penyelenggaraan perpustakaan islam spesifik peradaban

3. Menerbitkan karya-karya hasil pemikiran, aksi dan gerakan yang dilakukan Jakarta *Islamic Center*
4. Mengembangkan system informasi manajemen terintegrasi di lingkungan Jakarta *Islamic Center* dan system informasi keumatan terutama terkait dengan perkembangan jamaah
5. Mewujudkan media penyiaran dakwah islam dengan jangkauan maksimal

e. Fungsi Pengembangan Bisnis

1. Sebagai wadah bagi peningkatan profesionalitas manajemen dan bisnis
2. Menjadi pusat informasi dan transaksi bisnis yang islami
3. Menyelenggarakan kegiatan bisnis islami dengan memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk menunjang kemandirian JIC dalam pembiayaan

f. Fungsi Pendukung

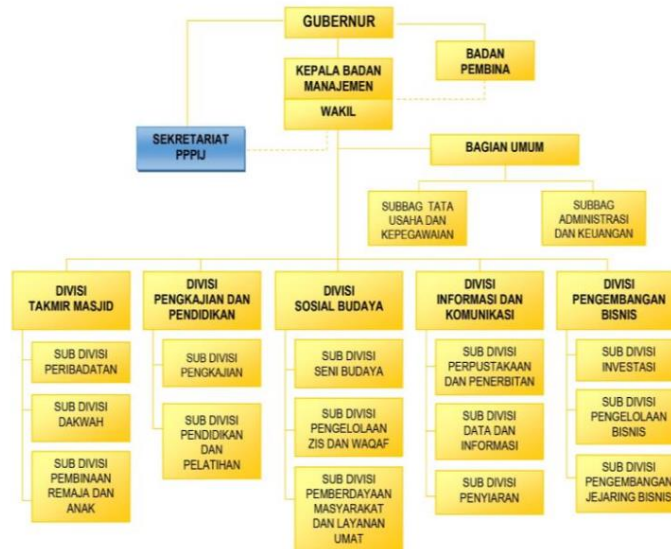
Mendukung seluruh kegiatan operasional guna meningkatkan dan optimalisasi kinerja organisasi dalam mewujudkan strategi induknya yang mencakup fungsi pengembangan dan penelitian, manajemen properti, keamanan, kebersihan lingkungan, teknologi informasi, personalia, humas, keuangan dan administrasi.

g. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Jakarta *Islamic Center* terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

1. Pembina
2. Kepala
3. Skretariat
4. Bidang takmir masjid
5. Bidang pendidikn dan pengkajian
6. Bidang sosial budaya
7. Bidang informasi dan komunikasi

8. Bidang pengembangan bisnis



Gambar 2. 17 Struktur Organisasi *Jakarta Islamic Center*
(Sumber :<https://docplayer.info/58603234-0-selayang-pandang-jakarta-islamic-center.html>)

2.5.2. Tinjauan Arsitektur



Gambar 2. 18 JIC
Sumber :[https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/01/24/p31zwa313-\(kemegahan-arsitektur-islam-di-utara-jakarta\)](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/01/24/p31zwa313-(kemegahan-arsitektur-islam-di-utara-jakarta))

Sebagai sebuah Islamic Center, di dalam kompleks JIC ini tidak hanya terdapat bangunan Masjid dengan ukuran sangat besar namun juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung termasuk komplek gedung perkantoran, aula dan perpustakaan serta fasilitas pendukung lainnya. Kesan megah dan modern sangat terasa pada komplek Islamic Center terbesar Indonesia ini. Gaya campuran Turki dan Timur Tengah membuat masjid ini terlihat khas.

Perbedaan paling menyolok Antara masjid ini dengan masjid Klasik Usmaniyah terlihat jelas di ruang utama masjid yang sama sekali tidak terdapat tiang penyanggah, yang justru menjadi salah satu ciri khas Masjid Usmaniyah. Dalam skala yang lebih kecil, Penggunaan model atap masjid seperti atap masjid JIC ini dapat anda temukan di Masjid Agung Kota Cimahi, Jawa Barat.

Ruangan masjid tanpa tiang seperti ini telah lama dijadikan standar oleh Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) bagi 1000 masjid yang telah mereka bangun baik di dalam maupun di luar negeri. Rancangan seperti ini menghadirkan nuansa lebih luas di dalam masjid yang pada Masjid Usmaniyah disiasati dengan pembuatan jendela kaca berukuran besar dalam jumlah banyak.

Sebagai pengganti “kekosongan” elemen-elemen tiang penyanggah ini dihadirkan elemen dekoratif khas tradisi Betawi pada langit-langit bangunan yang plong tanpa plafon ditambah dengan dominasi warna biru diseluruh langit-langit menghadirkan nuansa langit tanpa awan ke dalam masjid ini. Pada kubah besar masjid ini dilengkapi dengan “jendela-jendela” transparan membentuk pola menara-menara kecil disekeliling diameter kubah terlihat indah di siang hari saat cahaya matahari menerebos masuk ke dalam masjid melalui jendela-jendela tersebut.

Rancangan atap masjid tampak rumit, sederhananya merupakan tumpukan atap menyiratkan atap tradisional masjid asli Indonesia. Pada setiap tingkatan atap terdapat sisi vertikal dan ditempatkan beberapa jendela kaca besar menghadirkan penerangan alami disiang hari dan sebagai efek fantastis di dalam masjid.

Untuk menghindari kesan sumpek dan pengap, dinding bagian dalam masjid ini dibalut dengan warna cerah, kontras dengan warna langit-langitnya

yang lebih gelap, dan area mezanin (lantai dua) nya dibangun tanpa menutupi area sholat utama.

Mihrab di dalam masjid ini di dominasi oleh Mimbar khatib yang cukup besar. Khatib akan menyampaikan khutbahnya di mimbar yang ditempatkan cukup tinggi hingga dapat terlihat oleh Jemaah paling belakang. Posisi imam saat memimpin sholat tidak di dalam mihrab tapi beberapa meter di depan mihrab. Satu buah beduk yang juga berukuran besar ditempatkan di dalam masjid ini di sudut kanan depan.

Ruang sholat utama masjid ini berada di lantai dua, ada tangga besar menuju ke lantai dua yang mengarah langsung ke pelataran masjid. Selain tangga masjid ini juga dilengkapi dengan perangkat eskalator. Lantai dasar masjid digunakan sebagai area pendukung dan kantor serta area tempat wudhu dan lainnya. Selain di lantai dasar, tempat wudhu juga tersedia di area pelataran yang dibangun cukup unik. Hal yang sama juga sering ditemui di kebanyakan masjid masjid Usmaniyah.

Pelataran masjid cukup luas dikelilingi rangkaian koridor tak terputus. Seluruh permukaan diberikan garis shaft permanen untuk memudahkan jamaah yang sholat diluar masjid menentukan garis shaf mereka. Sebatang menara samping menjulang tinggi dibangun terpisah cukup jauh dari bangunan masjid utama.

Bangunan menara berdenah segi empat tidak seperti menara masjid Usmani yang bundar. Melihat menara ini mengesankan sebagai menara masjid Agung Demak dalam bentuk lebih besar dan modern. Ujung menara dilengkapi dengan kubah lonjong berwarna senada dengan kubah utama, di atas kubah terdapat ornamen tusuk sate dengan 5 bentuk bola menyimbolkan lima rukun Islam dan di ujungnya ditempatkan simbol bulan sabit berbentuk simetris ke atas.

Masjid Masjid rancangan Prof. Muhammad Nu'man memiliki benang merah yang sangat kuat terhadap rancangan masjid masjid dari era ke-khalifahan Islam (Emperium) Usmaniyah yang berpusat di Istanbul, Turki. Namun sudah barang tentu dibangun dengan teknik modern dan di oplos dengan tradisi Islam Indonesia.

2.5.2. *Masjid Islamic Center Samarinda* (Kalimantan Timur)

a. Latar Belakang



Gambar 2. 19 Masjid *Islamic Center Samarinda*
(Sumber : <https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/12/30/2744/islamic-center-samarinda-masjid-terbesar-se-asia-tenggara-di-tepian-sungai-mahakam.html>)

Lokasi Masjid ini sebelumnya merupakan lahan bekas areal penggergajian kayu milik PT Inhutani I yang kemudian dihibahkan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Atas tuntutan masyarakat setempat supaya memiliki sebuah sarana tempat ibadah yang memadai, pemerintah akhirnya bersedia mendanai proyek pembangunan MICS ini dari dana APBD pemerintah provinsi Kalimantan Timur yang saat itu gubernurnya adalah Suwarna Abdul Fatah.

Proses perencanaannya melibatkan konsultan perencana arsitektur PT. Anggara Architeam, perencana struktur PT. Perkasa carista estetika, Perencana M&E oleh PT. Meco Systech Internusa dan perencana estetika Biro Arsitektur Achmad Noe'man. Konsultan pengawas yang mengawasi jalannya pembangunan ICS Kaltim dipercayakan kepada PT. Adiya Widyajasa sedangkan pelaksanaan pembangunannya dipercayakan kepada Kontraktor PT. Total Bangun Persada Tbk.

Proses pembangunan MICS sendiri baru dimulai pada tanggal 5 Juli 2001 ditandai dengan penekanan tombol pemancangan tiang pancang pertama oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Tujuh tahun kemudian

komplek Islamic Center Samarinda diresmikan oleh Presiden RI, Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 16 Juni 2008.

b. Sarana dan Fasilitas

Bangunan sarana penunjang masjid ICS terdiri dari 2 rumah penjaga masjid, 2 rumah imam, gedung asrama putra dan putri masing-masing 2 lantai dan dilengkapi gedung serba guna. Ada juga bangunan TK, koperasi, poliklinik, serta bangunan utilitas yang meliputi ruang genset, ruang pompa, ruang PLN, GWT dan bak sampah.

c. Tinjauan Arsitektur



Gambar 2. 20 Masjid *Islamic Center* Samarinda

(Sumber : <https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/12/30/2744/islamic-center-samarinda-masjid-terbesar-se-asia-tenggara-di-tepian-sungai-mahakam.html>)

Keindahan Masjid ICS tak luput dari mahakarya arsitektur bangunannya yang menawan. Masjid ini memiliki luas bangunan utama 43.500 meter persegi. Luas bangunan penunjang 7.115 meter persegi dan luas lantai basement 10.235 meter persegi. Sementara lantai dasar masjid seluas 10.270 meter persegi dan lantai utama seluas 8.185 meter persegi. Sedangkan luas lantai mezanin (balkon) adalah 5.290 meter persegi.

Tujuh menara pencakar langit dengan ketinggian 99 meter yang berarti jumlah Asmaul Husna menjadi kekhasan Masjid ICS. Menara utama itu terdiri atas bangunan 15 lantai masing-masing lantai setinggi rata-rata 6 meter. Sementara, anak tangga dari lantai dasar menuju lantai utama masjid jumlahnya

sebanyak 33 anak tangga. Jumlah ini sengaja disamakan dengan sepertiga jumlah biji tasbih.

Selain menara utama, bangunan ini juga memiliki 6 menara di bagian sisi masjid. Masing-masing 4 di setiap sudut masjid setinggi 70 meter dan 2 menara di bagian pintu gerbang setinggi 57 meter. Enam menara ini juga bermakna sebagai 6 rukun. Konon, untuk rancangan menara diilhami menara masjid Nabawi di Madinah Almunawwarah, dan kubah utamanya diilhami masjid Hagia Sophia di Istanbul Turki.

Interior dan material finishing selasar penghubung terlihat sangat indah. Lantai keramiknya yang di border dengan granit. Berada di antara ratusan kolom yang dilapis cat texture halus dengan umpak kolom dari batu alam oster yellow. Plafon selasar terbuat dari kayu nyatoh lapis cat melamik.

Lantai Masjid terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama terletak di lantai basement. Fungsinya sebagai area parkir kendaraan dengan kapasitas 200 mobil dan 138 buah sepeda motor, toilet pria dan wanita untuk para jamaah, juga Ground Water Tank (GWT) sebagai penampungan air bersih untuk toilet dan tempat wudhu.

Bagian kedua merupakan lantai dasar yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dengan daya tampung hingga 5000 orang. Biasanya dipakai untuk acara seminar, resepsi pernikahan, maupun tablig akbar. Bagian ini juga dilengkapi dengan plaza dalam dan luar yang mampu menampung jamaah hingga 10.000 orang. Pada bagian ketiga adalah lantai utama (lantai dua) yang merupakan ruang sholat utama dengan daya tampung jamaah hingga 20.000 orang.